
NU Menangkal Gerakan Islam Transnasional: Strategi Penguatan Islam Nusantara Perspektif Kebudayaan Masyarakat Nahdliyin

Erina Dwi Parawati

derina@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Kudus

Submitted: 16 Februari 2024

Revised: 25 Maret 2024

Accepted: 03 Juli 2024

Abstract

The current pattern of transnational Islamic movements can be said to be quite successful in gaining institutional position and discourse on Islamic thought in Indonesia. Nahdlatul Ulama (NU) as a moderate Islamic religious organization is trying to counter this movement pattern through a strategy of strengthening Indonesian Islam. This article aims to understand and explain the strategy for strengthening Nusantara Islam from the cultural perspective of the Terban Village NU community towards the escalation of the transnational Islamic movement. This article's method is qualitative-based with observation, interviews and documentation as data collection techniques which are supported by primary data in the form of books, journals and other articles that are significant to this research. The results of this research show that NU culture, which was used as a strategy to strengthen Indonesian Islam in Terban Village amidst the escalation of the transnational Islamic Movement, played a very vital role. However, the strategy to strengthen Indonesian Islam in Terban Village is not only through preserving NU culture, but also through strengthening the aqidah of ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah which is carried out at various levels of education, autonomous bodies and NU organizations such as Fatayat, Muslimat, Ansor Youth Movement, Ikatan Nahdlatul Ulama Students (IPNU), and the Nahdlatul Ulama Women's Student Association (IPPNU).

Keywords: *Archipelago Islam, Transnational Islam, NU Culture*

Abstrak

Pola gerakan keIslaman transnasional pada saat ini dapat dikatakan cukup berhasil dalam merebut posisi secara kelembagaan dan diskursus pemikiran keIslaman di Indonesia. Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi keagamaan Islam yang moderat berusaha menagkal pola gerakan tersebut melalui strategi penguatan Islam Nusantara. Artikel ini bertujuan memahami dan menjelaskan strategi penguatan Islam Nusantara perspektif kebudayaan masyarakat NU Desa Terban terhadap eskalasi gerakan Islam transnasional. Metode artikel ini berbasis kualitatif dengan obsersasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang ditunjang dengan data primer berupa buku, jurnal, dan artikel lain yang signifikan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kebudayaan NU yang dijadikan strategi penguatan Islam Nusantara di Desa Terban di tengah Eskalasi Gerakan Islam transnasional berperan sangat vital. Akan tetapi strategi penguatan Islam Nusantara di Desa Terban bukan hanya melalui pelestarian kebudayaan NU saja, melainkan juga melalui penguatan aqidah ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah yang dilakukan di berbagai tingkatan pendidikan, badan otonom dan

organisasi NU seperti Fatayat, Muslimat, Gerakan Pemuda Ansor, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU).

Kata Kunci: *Islam Nusantara, Islam Transnasional, Kebudayaan NU*

PENDAHULUAN

Islam Nusantara menjadi salah satu hal yang ramai dibicarakan oleh komunitas muslim di Indonesia. Latar belakang keriuhan tersebut muncul setelah Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa paham Islam Nusantara berperan serta dalam menekan angka konflik antar-umat beragama di Indonesia. Pernyataan tersebut disampaikan di hadapan puluhan ribu peserta istigash akbar dan Musyawarah Alim Ulama di Masjid Iqtilal (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2019). Islam Nusantara adalah ajaran agama yang terdapat dalam Alquran dan Hadits serta dipraktikkan oleh Nabi Muhammad dan diikuti penduduk asli atau orang yang berdomisili di Nusantara (Indonesia) (Bilfagih, 2016). Paham Islam Nusantara berperan penting dalam menangkal gerakan Arabisasi dan Wahabi, terkhusus sejumlah kelompok Islam radikal yang bermunculan dan berupaya membawa konflik dari Timur Tengah ke Indonesia. Islam Nusantara juga menjadi respons terhadap gerakan transnasional Islam yang akan berhadapan dengan gerakan khilafah dan salafi (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2019).

Pola gerakan keIslaman transnasional pada saat ini dapat dikatakan cukup berhasil dalam merebut posisi secara kelembagaan dan diskursus pemikiran keIslaman di Indonesia. Ia telah berhasil merebut tatanan dan basis gerakan keagamaan Islam lokal yang sudah lama berkembang di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai contoh, sekarang beberapa warga penting NU di perkotaan sudah digerogeti oleh Jamaah Tabligh. Sedangkan jamaah Salafi juga mulai menggerogoti jamaah NU puritan melalui pendekatan pendidikan pesantren (Muhtarom, 2020).

Kajian tentang Islam Nusantara sudah banyak dilakukan oleh para peneliti dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut. *Pertama*, artikel yang membahas konsep Islam Nusantara ditinjau dari struktur teori hubungan Islam dan budaya lokal serta alasan intelektual NU menjadikannya sebagai konsep dakwah Islam *rahmatan lil 'alamiin* (Luthfi, 2016). *Kedua*, Artikel yang menunjukkan respon umat Islam terhadap Islam

Nusantara serta karakteristiknya sebagai antitesis terhadap tindakan radikal yang mengatas namakan agama Islam (Qomar, 2015). *Ketiga*, kajian tentang Islam Nusantara sebagai upaya memadukan agama dan budaya agar Islam dapat diterima kehadirannya (Astuti, 2018). Artikel yang sudah ada belum memberikan penjelasan mengenai eksistensi Islam Nusantara di tengah gempuran Islam transnasional, terkhusus bagaimana strategi kebudayaan NU dalam membendung pergerakannya.

Berangkat dari kajian sebelumnya, artikel ini hendak melengkapi kajian yang sudah ada. Tujuan dari kajian ini untuk menjelaskan Islam Nusantara dan strategi kebudayaan NU di tengah gempuran Islam transnasional. Kajian ini dimulai dengan menyusun gagasan Islam Nusantara terlebih dahulu. Kemudian menginterpretasikannya dalam strategi kebudayaan NU di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dalam menghadapi gempuran Islam transnasional.

Kajian tentang Islam Nusantara sangat penting untuk dikaji. Mengingat hal ini berdampak pada pemahaman bahwa Islam Nusantara bukanlah penyempitan makna Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin*, namun lebih kepada merelevansikan agama dengan budaya lokal Indonesia selama tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadis sehingga Islam dapat diterima dan berkembang dengan cara yang damai. Adapun dalam ranah praktisnya, diketahui bahwa Islam transnasional telah memasuki lembaga dan diskursus pemikiran keIslaman di Indonesia, sehingga artikel ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi refleksi apakah Islam Nusantara memang dapat menjadi salah satu metode dalam mempertahankan keharmonisan keberagaman di Indonesia ataupun Islam transnasional juga diperlukan sebagai autokritik terhadap pencampuran agama dan budaya yang secara berlebihan. Kajian ini akan dideskripsikan lebih lanjut dalam pembahasan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga peneliti yang berposisi sebagai subyek dapat berdialog secara langsung dengan responden sebagai objek. Data primer diperoleh dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara terstruktur kepada informan yang dalam penelitian ini ialah masyarakat Desa Terban

Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Informan dipilih berdasarkan mereka yang mempunyai pengetahuan mendalam mengenai Islam transnasional, Islam Nusantara dan kebudayaan NU serta masyarakat yang ikut serta terlibat di dalamnya. Data sekunder berperan sebagai penopang data primer berupa buku, jurnal, dan artikel lain yang signifikan dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul, selanjutnya direduksi dan disajikan berdasarkan fokus topik penelitian, kemudian diverifikasi berdasarkan kerangka teori yang telah ditentukan. Teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian ini yakni *Iceberg theory of Culture* Edward T. Hall di mana ia membagi kebudayaan menjadi dua, yaitu material dan non-material.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama dan Kebudayaan

Agama dan budaya merupakan dua bidang yang berkaitan satu sama lain. Agama adalah satu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, budi pekerti, pergaulan hidup dan lain-lain (E. S. Anshari, 2018). Sedang, Tylor berpendapat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang terdiri dari adat istiadat, moral, hukum, kesenian, kepercayaan, pengetahuan, dan kemampuan-kemampuan lain seseorang sebagai anggota masyarakat. Keduanya sangat penting bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan, terkhusus pada tingkat nilai-nilainya. Nilai-nilai luhur yang secara tradisional menjadi panutan bagi masyarakat merupakan cakupan dari budaya atau kebudayaan. Seperti halnya kebudayaan, agama juga mengandung ajaran tentang berbagai nilai mulia dan luhur bagi manusia untuk mencapai harkat kemanusiaan dan kebudayaannya (Kumalasari, 2018).

Sosiolog Ogburn dan Nimkoff memberikan cara terbaik untuk memandang kebudayaan dalam dua wujud, yaitu kebudayaan material dan kebudayaan non-material. Kebudayaan material merupakan bukti fisik tentang karakteristik, identitas, dan keberadaan dari suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. Sedangkan kebudayaan non-material terdiri dari benda-benda abstrak yang tidak terwujud, misalnya agama, hukum, seni, sastra, bahasa, kepercayaan, sikap perilaku, kebiasaan, adat istiadat,

tradisi, dan lain-lain. Agar mempermudah dalam memahami hakikat kebudayaan material dan non-material, Hall (2010) menyatakannya dalam teori gunung es tentang kebudayaan (*Iceberg theory of Culture*), di mana bagian dari gunung es yang nampak di atas permukaan air adalah kebudayaan material. Sebaliknya, aspek-aspek yang ada di bawah permukaan es adalah kebudayaan non-material.

Salah satu aspek yang ada di bawah permukaan es ialah nilai, sehingga ia termasuk ke dalam kebudayaan non-material. Meskipun nilai tidak selalu menggambarkan perilaku dalam suatu budaya, akan tetapi nilai dapat menjelaskan untuk apa sesuatu itu dilakukan. Hal tersebut dikarenakan nilai cenderung menjadi dasar bagi semua keputusan yang dibuat oleh manusia. Nilai merupakan dasar bagi manusia untuk menilai tindakannya sendiri terhadap orang lain. Nilai juga merupakan bagian yang tersembunyi dari kebudayaan. Nilai-nilai budaya dibentuk dari beberapa sumber, yaitu kelompok inti, tekanan masyarakat melalui pemberian ganjaran dan hukuman, cerita rakyat tentang kebudayaan, pesan-pesan dalam keluarga kepada anak-anak, esolusi sosial dan ekonomi, faktor-faktor sejarah, adaptasi dengan lingkungan, kontak dengan kelompok budaya lain, pendidikan formal, dan pendidikan agama (Liliweri, 2021).

Ilmu pengetahuan menurut Le Bon (1996) adalah unsur terbesar bagi kemajuan bangsa dalam bidang material dan kebudayaan. Segala rupa aturan dalam bidang agama ataupun politik merupakan sendi-sendi kebudayaan karena ia yang menggariskan jalan yang ditempuh dalam menyalurkan tujuan pikiran. Berdasarkan Alquran surah An-Nisaa ayat 65 yang artinya:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ
وَيَسْلَمُوا تَسْلِيمًا

“Demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga bertahkim kepadamu (Nabi Muhammad) dalam perkara yang diperselisihkan di antara mereka. Kemudian, tidak ada keberatan dalam diri mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka terima dengan sepenuhnya.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa aqidah (keimanan) masyarakat, terkhusus seorang muslim diukur dari ketersediaannya untuk merujuk kepada hukum Allah dan Rasul-Nya.

Hal tersebut menegaskan bahwa peraturan dan aturan kehidupan manusia harus lahir serta merujuk berdasarkan aqidah Islam saja (Hamdi, 2016).

Bentuk-bentuk Kebudayaan NU di Desa Terban

Islam Nusantara di Desa Terban Jekulo Kudus masih dapat eksis karena masyarakatnya yang masih aktif untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di sana. Sehingga meskipun Islam transnasional ada di Desa Terban, namun tidak dapat menggeser eksistensi dari Islam Nusantara itu sendiri. Berdasarkan teori *Iceberg theory of Culture* Edward T. Hall tradisi-tradisi yang ada di Desa Terban masuk ke dalam kebudayaan non-meterial karena ia berupa nilai budaya yang terbentuk dari berbagai sumber yang telah disebutkan di atas. Selain itu kebudayaan yang termanifestasi dalam wujud pakaian serta ritus keagamaan yang terlihat menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan dalam kajian ini. Berikut adalah beberapa kebudayaan tersebut.

Tradisi Tahlilan

Proses pengislaman budaya nusantara yang dilakukan oleh para ulama terdahulu disertai dengan proses penusantaraan nilai-nilai Islam. Sehingga keduanya melebur menjadi entitas baru yang kemudian dikenal sebagai Islam Nusantara. Salah satu contoh akulturasi Islam dan budaya di Indonesia ialah tahlilan. Tahlilan merupakan penghormatan terhadap leluhur sebagaimana yang biasa dilakukan masyarakat Jawa (Slamet, 2016). Akan tetapi tradisi ini menuai pro dan kontra di kalangan umat Islam. Pro dan kontra tersebut biasanya diwakili oleh kelompok Islam Nusantara dan Islam transnasional. Kelompok kontra berpendapat bahwa tahlilan yang dikaitkan dengan kematian seseorang dikelompokkan ke dalam bid'ah dalam ibadah, khususnya bid'ah yang terjadi pada asal-usulnya. Karena dianggap beribadah kepada Allah SWT dengan cara dan bentuk ibadah yang tidak diajarkan oleh Allah dan rasul-Nya (Zahri, 2019).

Berbeda dengan pernyataan pertama, pendapat yang pro diwakili oleh kelompok Islam Nusantara yang mayoritas diikuti oleh masyarakat NU Desa Terban. Tahlilan dilihat dari kaca mata sosial dianggap memiliki banyak makna, terkhusus sebagai masyarakat Jawa (terutama Kudus) yang memiliki kecenderungan suka berkumpul, karena dapat mempererat hubungan antar sesama dan juga sebagai pengingat terhadap kematian. Akan tetapi makna tahlilan bagi masyarakat Kudus yang sebenarnya adalah

mengirim doa untuk jenazah agar ketika di alam barzakh selamat dari siksa kubur. Sehingga masyarakat Kudus memilih tetap melestarikan tradisi ini karena yakin bahwa ketika meninggal dunia kelak akan membutuhkan doa dari sesama muslim. Tahlilan juga dimaknai sebagai salah satu bentuk ikhtiar untuk memintakan ampunan almarhum kepada Allah SWT (Informan 2).

Tahlilan biasanya dipimpin oleh seseorang yang notabenehnya dianggap lebih unggul agamanya seperti Kiai, Gus, Ustadz, dan Habaib. Waktu pelaksanaan tradisi ini yakni hari pertama orang tersebut meninggal dunia. Tahlilan juga dilaksanakan sampai tujuh hingga seratus hari, yaitu hari ketujuh, empat puluh, dan seratus (Informan 2). Tujuan dari tahlilalan hingga seratus hari ini adalah untuk mendoakan almarhum, terutama doa dari anak sahaleh almarhum. Sehingga doa yang dipanjatkan dapat mempermudah dapat mempermudah almarhum dalam menjalani alam barzakh. Doa ini senantiasa dipanjatkan selama anak-anaknya hidup, tidak hanya berhenti sampai seratus hari saja (Arbain, 2018).

Selain itu tahlilan juga dilaksanakan satu tahun sekali atau yang biasa disebut dengan haul, yakni tradisi untuk memperingati maupun mengenang jenazah tersebut semasa hidupnya. Akan tetapi haul biasanya dilaksanakan khusus untuk para tokoh agama seperti ulama dan lain sebagainya. Tempat pelaksanaan tahlilan fleksibel sesuai dengan keinginan dari keluarga almarhum, bisa di rumah ataupun di makam tempat almarhum tersebut di semayamkan. Pada hari pertama hingga keseratus tahlilan biasanya dilaksanakan di rumah almarhum. Akan tetapi haul biasanya dilaksanakan di tempat yang di rasa bisa memuat banyak orang. Karena seseorang yang dihauli adalah tokoh yang cukup berpengaruh di masyarakat, sehingga berpotensi dihadiri oleh banyak orang (Informan 2).

Tahlilan diawali dengan mengirim bacaan surah Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW, guru-guru, saudara, ataupun para tokoh muslim yang sudah terkenal kealimannya seperti Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dan khususnya almarhum itu sendiri. Kemudian dilanjut dengan membaca surah Al-Ikhlash sebanyak tiga kali, Al-Falaq, An-Nas, Al-Fatihah, awal surah Al-Baqarah, Ayat Kursi, dan Akhir surah Al-Baqarah. Selanjutnya lanjut membaca istighfar, tahlil, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.,

tasbih, shalawat kepada keluarga dan sahabat Nabi, Al-Fatihah, dan diakhiri dengan doa (Informan 2). Apabila melihat dari rangkaian tahlilan tersebut, maka dapat diperoleh poin-poin penting dalam prosesnya. Poin-poin penting tersebut antara lain: menghadihkan pahala amal, membaca Alquran, zikir, shalawat, dan sedekah makanan (Chudlori, Marja). Karena dalam tradisi tahlilan keluarga almarhum akan memberikan hidangan makanan setelah tahlilan teh usai dilaksanakan.

Selain itu terdapat keunikan tersendiri dari tradisi tahlilan di Desa Terban yang mungkin tidak ada di desa lain. Keunikan tersebut ialah adanya ngaji kitab kuning atau kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu (Informan 4). Salah satu kelebihan kitab kuning adalah materinya yang mengajarkan tentang Islam *rahmatan lil 'alamin* atau Islam yang penuh dengan kedamaian. Pembelajaran kitab kuning merupakan bentuk keberlanjutan dari tradisi ulama terdahulu dalam upaya mempertahankan keilmuan yang berkembang dalam dunia Islam (Muftisany, n.d.). Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor pendukung kuatnya keberagaman dengan ciri khas Ahlussunah Waljamaah NU di Desa Terban.

Tradisi Mauludan

Perayaan maulid merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam sebagai ekspresi kegembiraan serta penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. Sedang, makna maulidan bagi masyarakat Kabupaten Kudus adalah sarana dalam mengingat hari lahir Nabi Muhammad sebagai sosok agung yang menyampaikan ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin*. Masyarakat Kudus masih melestarikan tradisi ini untuk membaca sejarah kelahiran Nabi Muhammad, meneladani kehidupan beliau, juga sebagai sarana dakwah atau syiar Islam (Informan 5). Karena dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, Mauludan atau perayaan Maulid Nabi sudah dilakukan sejak tahun 1404 M/808 H oleh Wali Songo untuk sarana dakwah dengan berbagai kegiatan yang menarik agar masyarakat tertarik memeluk agama Islam (Asiyah, 2016). Kegiatan dalam rangka memperingati maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Terban sendiri biasanya diisi dengan pengajian akbar dengan mengundang Kiai, Ustadz, Habib dari daerah lain.

Memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw. atau maulid sebagaimana yang dilakukan oleh umat Islam menurut *lughah* dikategorikan ke dalam *bid'ah* yang baik

(*bid'ah hasah*). Akan tetapi jika dilihat dari *istilah syariah* memperingati Maulid Nabi Saw. bukanlah *bid'ah* sama sekali sebab ia memiliki dasar hukum yang cukup banyak. Dasar hukum maulid memang bukan secara *manthuq (eksplisit)*, melainkan *mafhum (implisit)* sehingga memperingatinya adalah *Sunnah Hasanah* (perbuatan baru yang bernilai baik) (Al-Basuruwani, 2019). Oleh sebab itu tradisi mauludan masih dilaksanakan oleh kalangan umat Islam dengan paham *Ahlussunah Waljamaah*, yaitu pada tanggal 1 sampai dengan 12 Robiul Awwal. Biasanya diadakan pembacaan maulid dini hari saat 12 Robiul Awwal, karena menurut sejarah Nabi Muhammad lahir pada waktu dini hari menjelang fajar. Rangkaian acaranya meliputi *tawassul* (membacakan doa melalui lantaran baik iu Nabi Muhammad, Anbiya' lainnya, ataupun para wali dan orang-orang sholeh), pembacaan maulid Nabi Muhammad (tergantung kitab apa yang akan dibaca), kemudian doa (Informan 5).

Tradisi Rebo Wekasan

Rebo Wekasan merupakan tradisi yang diadakan pada hari Rabu terakhir bulan *Shafar* (kalender Hijriah) (Permana, 2020). Bulan *Shafar* atau *Sapar* adalah bulan kedua kalender Islam dan Islam Jawa. Menurut Miftahudin (2018) tradisi *Rebo Wekasan* dirayakan khusus oleh penganut Abangan (Kejawen) dalam suasana riang gembira. Berbeda dengan pernyataan Miftahudin (2018), makna *Rebo Wekasan* bagi masyarakat Desa Terban ialah sebuah kegiatan yang dilaksanakan pada Rabu terakhir di bulan *Shafar*. Hari yang dipercayai sebagai diturunkannya segala bala atau musibah. Sehingga masyarakat Desa Terban mengadakan serangkaian kegiatan spiritual sebagai penolak bala dan juga rasa syukur. Biasanya kegiatan *Rebo Wekasan* di Desa Terban berupa doa bersama atau sedekah. Mereka melaksanakan tradisi ini sebagai wujud akulturasi budaya Jawa dan Islam (Informan 1).

Bukan hanya dari segi makna, jika menurut Koentjaraningrat pada hari Rabu terakhir bulan *Shafar* orang Abangan akan mengadakan upacara mandi dan minum *toya jimat* (air suci), yaitu di dalam suatu tempat yang diberi secarik kertas dengan tulisan tujuh buah ayat Alquran (Miftahudin, 2018). Rangkaian pelaksanaan *Rebo Wekasan* di Desa Terban diisi dengan *istighosah* bersama. Tujuan adalah berdoa memohon

perlindungan dari segala bala (bencana) dan juga rasa syukur karena telah diberikan kesehatan dan keselamatan (Informan 1).

Rangkaian kegiatannya dimulai dari masyarakat yang berbondong-bondong menuju masjid atau pelataran masjid kemudian melaksanakan istighosah bersama kyai setempat dengan membawa makanan atau minuman. Makanan dan minuman yang dibawa bisa berupa snack, jajanan pasar atau bahkan nasi. Karena tidak ada spesifikasi khusus yang diberatkan dan hanya diniatkan sedekah serta pengungkapan rasa syukur. Semua makanan ditaruh tengah kemudian masyarakat melaksanakan istighosah doa. Setelah itu masyarakat Desa Terban akan makan bersama atau makanan tersebut dibawa pulang. Terdapat satu pantangan yang biasanya diyakini masyarakat Desa Terban, yakni tidak boleh berpergian jauh bahkan ada beberapa yang meliburkan diri dari aktivitasnya baik kerja ataupun pergi ke ladang (Informan 1).

Islam Transnasional di Desa Terban

Secara umum, Islam transnasional telah ada di Kudus dan bahkan pernah ada teroris meskipun tidak berakhir dengan pengeboman. Selain itu ada juga kelompok Islam transnasional seperti Wahabi, Ahmadiyah, bahkan mengaku sebagai nabi, dan beberapa aliran yang mengharamkan tradisi maulidan dan kebudayaan NU lain yang notabenehnya merupakan produk dari Islam Nusantara. Islam transnasional adalah Islam yang tidak tumbuh dan lahir dari bumi Indonesia dan ia merupakan produk impor dari luar negeri yang mencoba untuk eksis serta berkembang di Indonesia seperti Wahabi, Ahmadiyah, dan lain sebagainya (Informan 3). Secara generik Islam transnasional mencakup tiga hal, yaitu pergerakan demografis, lembaga keagamaan transnasional, dan perpindahan gagasan atau ide (Muhtarom, 2021a).

Keberadaan Islam transnasional di Kudus memang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Akan tetapi secara khusus di Desa Terban penganut kelompok Islam Nusantara tetap menjadi mayoritas. Meskipun di Desa Terban sendiri juga ada salah satu pondok pesantren yang berbasis Wahabi yang notabenehnya merupakan organisasi Islam transnasional (Informan 1). Hal tersebut dikarenakan mayoritas masyarakatnya mengikuti organisasi keagamaan NU dan masih aktif melestarikan tradisi keagamaan yang

merupakan produk dari Islam Nusantara seperti tahlilan, maulidan, Rebo Wekasan, dan lain sebagainya (Informan 4).

Islam Nusantara dan Eskalasi Gerakan Islam Transnasional

Islam Nusantara adalah hasil vernakularisasi, penerjemahan, indegenisasi, kontekstualisasi, dan interaksi Islam uniseral dengan realitas sastra, sosial, dan budaya di Indonesia (Nasikhin, 2022). Sehingga banyak masyarakat Desa Terban yang setuju dengan adanya Islam Nusantara tersebut. Masyarakat Desa Terban menganggap bahwa Islam Nusantara bukanlah suatu ajaran maupun madzab beragama baru seperti yang sering dicerca ataupun dianggap mengandung kontroversi oleh kelompok Islam Transnasional. Sebagai contoh, produk Islam Nusantara dari segi perintah menutup aurat akan berbeda praktiknya apabila telah masuk pada budaya masyarakat setempat (Informan 6).

Dalam etika berbusana, Allah Swt. mewajibkan untuk menutup aurat (Hamidah et al., 2022). Berhubung budaya di Arab pakaiannya memakai jubah, maka mereka memakainya sebagai penutup aurat. Akan tetapi di Nusantara memakai sarung dan songkok sehingga ia tidak merubah dari budaya bumi pertiwi namun tetap memasukkan nilai-nilai keIslaman di dalamnya. Hal tersebut merupakan metode dakwah yang dilakukan oleh para Wali Songo untuk menyebarkan Islam di Nusantara. Dalam hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Ismail & Hotman (2011) bahwa NU sejauh ini paling representatif menerapkan paradigma dakwah kultural ala Walisongo.

Gerakan dakwah Wali Songo merujuk pada metode penyampaian ajaran Islam melalui tutur bahasa serta cara yang baik dan damai. Para ulama pada masa itu mengemas ajaran Islam ke dalam bentuk yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat atau Islam dibumikan melalui proses asimilasi dan sinkretisasi (Warsini, 2021).

Salah satu penyebar agama Islam di Kudus adalah Sayyid Jafar Shadiq atau lebih dikenal dengan Sunan Kudus (Siwanti, 2020). Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam memilih langkah dan strategi yang toleran terhadap tradisi dan budaya yang sudah ada. Tidak hanya menara, tercatat ada beberapa bangunan bercirikan Hindu-Budha yang

tetap diperhatikan oleh Sayyid Jafar Shadiq seperti padasan wudhu yang dipergunakan untuk menarik empati masyarakat Kudus. Padasan wudhu masjid Al-Aqsa mempunyai keunikan tersendiri. Sunan Kudus dalam mencukupi kebutuhan jamaah sholat membuat dua deret pancuran yang terdiri dari delapan pancuran pada tiap deretnya. Arsitektur pancuran tersebut terlihat jelas menerapkan seni Hindu-Budha karena dikaitkan dengan ajaran Budha astasangikamarga yang berarti delapan jalan keutamaan (Kharis, 2020).

Selain itu juga terdapat gapura padureksa yang banyak ditemui di masjid-masjid di Kudus. Gapura padureksa berasal dari kata *padu* dan *raksa* yang artinya gabungan antara satu dengan yang lain atau perpaduan yang *direksa*. Bangunan tersebut sudah diakui menjadi benda cagar budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010. Gapura yang berada di depan masjid juga merupakan simbol dakwah Sunan Kudus. Gapura tersebut dibangun dengan perpaduan antara Hindu Budha yang disandingkan dengan masjid untuk memikat masyarakat setempat agar berdatangan (Kasmadi, 2022).

Bukan hanya dengan simbol-simbol agama Hindu yang ditemukan dalam arsitektur bangunannya, melainkan juga terdapat hal menarik lain untuk dikaji seperti fatwa Sayyid Jafar Shadiq tentang larangan menyembelih lembu bagi Masyarakat Kudus. Padahal bagi umat Muslim sapi atau lembu merupakan salah satu hewan yang halal dimakan dagingnya dan boleh digunakan untuk sarana ibadah qurban. Fatwa Sunan Kudus tersebut dilatar belakangi oleh realitas bahwa mayoritas masyarakat Kudus pada saat itu adalah penganut agama Hindu. Sedang, bagi umat Hindu lembu diyakini sebagai hewan yang sangat disucikan, dimuliakan dan dihormati oleh para dewa (Syakur, 2021). Tujuan utama dikeluarkan fatwa tersebut adalah untuk menghargai kepercayaan agama lain dan masyarakat Desa Terban masih menaatinya hingga saat ini (Informan 1).

Masyarakat Desa Terban memang sangat kental akan nilai-nilai Islam Nusantaranya. Oleh sebab itu mayoritas masyarakatnya tidak setuju dengan adanya Islam transnasional (Informan 6). Gerakan Islam transnasional adalah sebuah istilah yang ditujukan kepada organisasi Islam yang di mana pergerakannya melewati batas-batas teritorial setiap negara. Beberapa organisasi Islam yang termasuk dalam kategori gerakan Islam transnasional yaitu, Syiah yang berpusat di Iran, Gerakan Salafi Jihadis di Irak dan Afganistan, Jamaah Islamiyah di Pakistan, Wahabiyah di Arab Saudi, Hizbut Tahrir di

Lebanon, serta Ikhwanul Muslimin di Mesir. Menurut KH. Hasyim Muzadi, yang merupakan mantan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) gerakan ini tidak sesuai dengan kultur dan budaya Islam yang dikembangkan oleh NU dan dapat mengancam sekaligus merusak Ideologi Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Aksa, 2017).

Menurut semua informan dan beberapa tokoh masyarakat di Terban, Gerakan Islam transnasional di desa ini tidak didukung oleh mayoritas masyarakatnya karena dinilai tidak melibatkan adanya akulturasi dengan adat dan budaya setempat. Entitas Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* mengakui eksistensi pluralitas sebagai *sunatullah*. Pluralitas merupakan syarat determinan dari penciptaan makhluk di muka bumi ini. Oleh karenanya dalam penerapan hukum Islam pada sebuah negara-bangsa maka dibutuhkan kontekstualisasi ajaran agama. Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad hadir untuk membawa kebaikan tertinggi, kelembutan, dan kedamaian (Rasyid, 2016).

Islam transnasional memang sudah ada di Desa Terban, akan tetapi hal tersebut tidak dapat menggeser eksistensi dari Islam Nusantara itu sendiri. Sebab bagi masyarakat Desa Terban Islam Transnasional dinilai sangat bertentangan dengan Islam Nusantara yang notabenehnya pro dengan budaya setempat. Strategi yang digunakan oleh masyarakat Desa Terban untuk mempertahankan eksistensi dari Islam Nusantara yaitu, melalui peneguhan terhadap keyakinan ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah serta dengan mengedepankan tradisi-tradisi keNUan seperti tetap melaksanakan tradisi tahlilan, mauludan, Rebo Wekasan, maupun tradisi-tradisi keNUan lainnya. (Informan 6). Oleh sebab itu wajar jika NU dinilai memiliki dialektika yang menembus ruang dan waktu dalam putaran zaman, sehingga menjadikan NU sebagai ikon agama, sosial, dan budaya di Indonesia (Wahyudi, 2013), tidak terkecuali di Desa Terban.

Tradisi ke-NU-an seperti tahlilan, mauludan, dan Rebo Wekasan sebagai budaya khas Islam Nusantara dikemas menarik sehingga dapat menyesuaikan zaman. Maknanya, substansi religius akan tetap melekat namun dikontekstualisasikan menjadi produk Islam yang fleksibel terhadap nilai-nilai lokal (Ibda, 2018). Tradisi-tradisi tersebut memang sering dikatakan bid'ah karena tidak ada dalilnya di dalam Al-Quran dan Hadis. Karena makna bid'ah sendiri adalah melakukan ritual dan kegiatan ibadah dalam Islam yang tidak

berdasar pada Al-Quran dan Hadis. Namun bagi warga Nahdliyin tradisi-tradisi tersebut jika dikategorikan bid'ah maka masuk ke dalam bid'ah hasanah atau baik (Muhtarom, 2021b).

Sebagian ulama membagi bid'ah menjadi dua bagian, yaitu bid'ah *sayyi'ah* dan *hasanah*. Dengan asumsi bahwa ada sebagian bentuk bid'ah yang sifatnya *hasanah* dan *mahmudah* bukan hanya bersifat *sayyi'ah* atau *dhalalah*. Bid'ah dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru setelah agama ini disempurnakan. Sehingga kata bid'ah yang ditambah dengan sifat *hasanah* setelahnya diartikan sebagai sesuatu yang baru dan disandarkan kepada agama serta memiliki sifat yang baik (*hasanah*). Oleh sebab itu bid'ah *hasanah* hukumnya menjadi boleh dilakukan. Artinya, bid'ah *hasanah* merupakan pengecualian dari hukum asal bid'ah yang berupa *sayyi'ah*. Dengan kata lain konsep bid'ah *hasanah* adalah kebolehan yang ditarik dari hukum asal yang sifatnya lebih umum yaitu larangan bid'ah (Z. Anshari, 2018).

Kebudayaan NU memang mempunyai peranan yang sangat vital dan berpengaruh dalam membendung eskalasi Islam transnasional. Akan tetapi selain tetap melaksanakan tradisi keNUan, staregi lain yang digunakan oleh masyarakat Desa Terban yaitu sosialisasi atau penanaman doktrin-doktrin aswaja NU. Sosialisasi tersebut dilaksanakan di berbagai tingkatan pendidikan. Badan otonom, maupun organisasi NU, seperti Fatayat, Muslimat, Gerakan Pemuda Ansor, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) (Informan 6). Oleh karenanya Islam Nusantara tetap bisa eksis di Desa Terban karena strategi-strategi yang digunakannya tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan isi pembahasan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk kebudayaan NU yang dijadikan strategi penguatan Islam Nusantara di Desa Terban di tengah Eskalasi Gerakan Islam transnasional. Bentuk-bentuk kebudayaan tersebut antara lain; tradisi tahlilan, mauludan, dan Rebo Wekasan. Meskipun demikian secara umum Islam transnasional di Desa terban sudah ada, akan tetapi mayoritas masyarakatnya lebih dominan mengikuti Islam Nusantara. Strategi penguatan Islam Nusantara di Desa Terban bukan hanya melalui pelestarian kebudayaan NU, namun juga penguatan aqidah ahlussunnah wal jamaah an-

nahdliyah yang dilakukan di berbagai tingkatan pendidikan, badan otonom, dan organisasi NU seperti Fatayat, Muslimat, Gerakan Pemuda Ansor, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU).

DAFTAR PUSTAKA

- Aksa. (2017). Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 2–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.26523/yupa.v1i1.6>
- Al-Basuruwani, A. A. Z. M. (2019). *Buku Pintar Puasa Ramadhan, Zakat Fitrah, Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi*. Laksana.
- Anshari, E. S. (2018). *Ilmu, Filsafat, & Agama*. PT Kiblat Buku Utama.
- Anshari, Z. (2018). KONSEP BID'AH HASANAH (Perpektif Maqashid Al-Syathibi Dan Ibnu 'Asyur). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 38. <https://doi.org/10.18592/ilmu>
- Arbain, M. (2018). *Buku Pintar Kebudayaan Tidung*. Pustaka Ilmu.
- Asiyah, U. (2016). *Dakwah Kreatif Muharam, Maulid Nabi, Rajab, dan Syaban*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Astuti, H. J. P. (2018). Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.27-52>
- Bilfagih, T. (2016). Islam Nusantara ; Strategi Kebudayaan Nu Di Tengah Tantangan Global. *Aqlam*, 2(1), 55. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v1i2.505>
- Hall, E. T. (2010). Edward T . Hall ' s Cultural Iceberg Model. *Beyond Culture*.
- Hamdi, A. S. (2016). *Dasar-dasar Agama Islam*. Deepublish.
- Hamidah, D., Saepudin, A., & Rasyid, M. (2022). Implikasi Pendidikan dari Quran Surat Al-Ahzab Ayat 59 tentang Perintah Menutup Aurat terhadap Etika Berbusana dalam Islam. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 336. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3390>
- Ibda, H. (2018). Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), 157.
- Ismail, A. I., & Hotman, P. (2011). *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta, Prenada Media Group.
- Kasmadi, E. P. (2022). *Strategi Takmir Masjid Wali Al-Ma'mur Jepang Mejobo Kudus dalam Menjaga Motivasi Umat untuk Menjalankan Sholat Berjamaah*. IAIN Kudus.
- Kharis, M. A. (2020). Islamisasi Jawa : Sayyid Ja'far Shadiq dan Menara Kudus Sebagai Media Dakwahnya. *Jurnal Indo-Islamika*, 10(1), 14. <https://doi.org/http://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17508>
- Kumalasari, D. (2018). *Agama Dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Suluh Media.
- Le-Bon, G. (1996). *The Crowd: A Study of the Popular Mind*. Project Gutenberg.

- Liliweri, A. (2021). *Dari Sistem Kepercayaan dan Religi Tradisional ke Agama Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>
- Miftahudin, S. dan A. (2018). *Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Muftisany, H. (n.d.). *Kitab Kuning dan Lahirnya Ulama*. Intera.
- Muhtarom, A. (2020). *Gerakan Keagamaan Islam Transnasional*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Muhtarom, A. (2021a). *Studi Gerakan Keagamaan Islam Transnasional; Ideologi Wahhabisme dan Perkembangan Salafisme Kontemporer serta Pembahasan Lainnya*. Pustaka Ilmu.
- Muhtarom, A. (2021b). *Studi Gerakan Keagamaan Islam Transnasional; Melunturnya Tuduhan Bidah Maulid Nabi dan Pembahasan Lainnya*. Pustaka Ilmu.
- Nasikhin, R. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian KeIslaman*, 11(1), 23. <https://doi.org/10.35878/Islamicreview.v11.i1.371>
- Permana, S. (2020). *Etnoekologi; Pengelolaan, dan Konservasi Alam Berbasis Masyarakat Lokal*. Graha Ilmu.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. (2019). *Wajah Islam Nusantara*. TEMPO Publishing.
- Qomar, M. (2015). Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam. *El Harakah*, 17(2), 198–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>
- Rasyid, M. M. (2016). Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu KeIslaman*, 11(1), 111–114. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>
- Siwanti, I. (2020). Menumbuhkan Nilai Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Tokoh Sunan Kudus Dengan Menggunakan Model Project Based Learning. *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, 4(1), 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/ji.v4i1.7194>
- Slamet, A. (2016). *Buku Ajar Metodologi Studi Islam (Kajian Metode dalam Ilmu KeIslaman)*. Deepublish.
- Syakur, M. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Larangan Menyembelih Sapi (Menelisis Filosofi Ajaran Sunan Kudus). *Jurnal Progress*, 9(1), 21–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i1.2335>
- Wahyudi, C. (2013). *Nahdlatul Ulama & Civil Religion; Melacak Akar Civil Religion dalam Keagamaan NU*. Graha Ilmu.
- Warsini. (2021). Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan Media Da'wah dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 1(2), 25. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3832>
- Zahri, A. (2019). *(Pokok-Pokok Aqidah Yang Benar)*. Deepublish.
-